

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak sekali novel-novel roman berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh berbagai penerbit di Indonesia, misalnya seri-seri *Chicklits*, *Harlequin*, *Mills and Boons* dan sebagainya. Novel-novel tersebut biasanya ditujukan untuk kalangan pembaca wanita mulai usia remaja, dewasa muda, bahkan sampai ibu-ibu. Novel-novel tersebut disukai pembaca karena sifatnya yang menghibur, berisi jalinan atau alur cerita yang tidak rumit, dan diakhiri dengan tokoh utama wanita yang akhirnya menemukan pangeran pujaan hati dan hidup bahagia dengannya. Novel tersebut berfungsi sebagai media bagi pembaca untuk melarikan diri dari realitas, melupakan segala kesulitan hidup dan menemukan fantasi tentang hal yang ideal, perwujudan dunia khayalan atau impian. Pembaca diundang untuk dengan bebas mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh-tokoh fiksi yang masalah dan konflik hidupnya hampir selalu dipecahkan dan diatasi secara ‘ajaib’ (Hall & Whannel, 1989).

Hampir semua novel tersebut dibumbui dengan adegan percintaan dan hubungan seksual antara tokoh-tokohnya, baik yang secara tersirat dengan penggambaran metaforis dan analogis, maupun yang bersifat vulgar dan terus terang. Adegan seksual tersebut kebanyakan tidak menjadi pusat atau inti cerita melainkan sebagai pelengkap dan bumbu agar ceritanya menjadi menarik, seru, dan mendebarkan. Adegan-adegan tersebut biasanya menghiasi tidak lebih dari 10% jumlah lembaran buku, karena sifatnya hanya bumbu penyedap cerita. Dengan sifat adegan seksual sebagai bumbu di dalam novel, dan tidak terlalu banyak porsi di dalam cerita, seharusnya tidak akan menjadi masalah apabila adegan-adegan tersebut dihilangkan. Kenyataannya hal ini tidak mungkin dilakukan karena meskipun sifatnya minor, adegan atau kegiatan seksual tersebut sering kali berkait erat dengan alur cerita secara keseluruhan, sehingga

menghilangkan bagian tersebut akan membingungkan pembaca karena mereka akan kehilangan koherensi keutuhan cerita.

Kegiatan seksual merujuk pada pengalaman dan ekspresi manusia tentang seksualitas mereka. Kegiatan seksual ini biasanya dimulai dengan munculnya gairah seksual, yang ditandai dengan perubahan fisik baik yang nampak secara nyata maupun yang tidak. Tujuan dari kegiatan seksual adalah untuk mencapai kepuasan seksual yang biasanya berbentuk orgasme yang dialami para pelakunya. Kegiatan seksual ini di dalam teks atau novel biasanya dituangkan melalui bahasa erotis (*erotic language/s*), yang dijabarkan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata sensual dan melibatkan daerah-daerah erotis (*Erogenous zones*). Brullotte & Phillips memaparkannya sebagai berikut: “*Erotic texts frequently appeal to all of the senses, from the evocation of the sensation of bodily touch, taste, and smells, to the screams, whispers and silences that can accompany the sex act*” (2006:13). Dengan kata lain, teks erotis selalu melibatkan kata-kata yang berkaitan dengan indera, dari mulai munculnya sensasi sentuhan, rasa, aroma, sampai ke bisikan, lenguhan, jeritan dan bahasa verbal (kadang-kadang vulgar) lain yang mengindikasikan adanya kegiatan erotis.

Karya sastra erotis dapat didefinisikan sebagai karya yang “*comprises fictional and factual stories and accounts of human sexual relationships which have the power to or are intended to arouse the readers sexually*”(Brullotte & Phillips, *ibid.*), jadi karya erotis bertujuan dan mempunyai daya untuk membangkitkan nafsu seks pembacanya, sedangkan novel-novel romantis tersebut tidak bertujuan demikian. Hal ini juga ditekankan oleh Knoll (2012) yang menyatakan bahwa “*erotic speeches do more than express desire – they incite, circulate, create desire for characters and for audiences*”(p.2). Pendapat Knoll tersebut menunjukkan bahwa ujaran yang bersifat erotis tidak hanya mengungkapkan hasrat saja, namun juga menimbulkan dan menyebarkan hasrat tersebut pada pembacanya. Beberapa novel yang dapat dikategorikan sebagai novel erotis misalnya trilogi *Fifty Shades of Grey*, yang ditulis oleh E. L. James dan terbit tahun 2011. Novel erotis seperti itu tidak hanya ditulis pada jaman

modern saja, pada tahun 1749 John Cleland menulis novel yang berjudul '*Fanny Hill: Memoirs of a woman of pleasure*' yang meskipun sering dilarang terbit, merupakan novel erotis pertama yang paling banyak dibaca orang.

Novel-novel karya Sandra Brown tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra erotis karena sifatnya yang sangat berbeda. Sastra erotis atau *erotic literature* didefinisikan sebagai *works in which sexuality and/or sexual desire has a dominant presence* (Brulotte & Phillips, 2006, p. x), sedangkan novel romantis mempunyai adegan seksual sebagai bumbu pelengkap cerita. Tidak seperti novel erotis, novel romantis tidak ditujukan untuk merangsang hasrat (seksual) pembacanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Van Balgooij (2011) bahwa "*sexual arousal doesn't appear to be the sole function of the situations portrayed*", adegan erotis di dalam novel hanya merupakan bumbu agar ceritanya lebih hidup, menarik, dan tidak membosankan. Dalam beberapa novel romantis yang beredar di toko buku termasuk di dalamnya novel-novel Sandra Brown, seks bukan menjadi hal utama atau topik pokok dalam cerita, namun hanya sebagai alat pembangun suasana romantis para pelakunya, sedangkan plot utamanya tidak bertumpu pada adegan-adegan seks tersebut. Di sinilah peran penerjemah dianggap sangat penting agar dapat menghasilkan karya terjemahan yang tidak menjadi melenceng dari novel romantis menjadi novel erotis, yang akhirnya mengarah ke pornografi.

Penerjemahan novel romantis yang memuat bahasa erotis dan seksual tetap menimbulkan masalah karena terbitnya **Undang-undang No. 44 tahun 2008** tentang pornografi. Definisi pornografi dalam Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut: "Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat." Definisi tersebut jelas menunjukkan bahwa tulisan yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual dilarang untuk diedarkan, dan apabila orang (dalam hal ini penerjemah) melanggarnya akan dikenai sanksi

pidana. Definisi tersebut sejalan dengan definisi tentang pornografi dari KBBI daring yang menyatakan bahwa pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi; bahan bacaan yang **dengan sengaja dan semata-mata** dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.

Dengan adanya UU pornografi tersebut, penerjemah seringkali menerapkan *self censorship* agar tidak menghasilkan terjemahan yang vulgar. Hal ini sering mengakibatkan pengalihan pesan menjadi tidak maksimal karena adanya '*translation loss*' terutama apabila harus menerjemahkan teks yang berisi bahasa seksual. Dalam menghadapi kasus menerjemahkan bahasa seksual, penerjemah seringkali membuang, mengganti, menetralsir, atau menciptakan hal baru yang mungkin tidak berkaitan dengan kalimat yang sedang diterjemahkan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan antara budaya dalam TSu dan TSA, yang umum dalam Tsu bisa menjadi hal tabu dalam TSA atau sebaliknya. Armstrong (2005) menyampaikan bahwa "*loss is inevitable and the aim is to minimize it*", menghilangkan sebagian terjemahan itu merupakan sesuatu yang tak terelakkan, namun penerjemah diharapkan meminimalisir kondisi tersebut (p. 46). Lebih lanjut Armstrong menyebutkan strategi yakni '*compensation*' yang intinya selain menghilangkan bagian di suatu sisi, penerjemah dapat menambah di bagian lain (terjadi *loss and gain*). Hal ini juga digarisbawahi oleh Venuti (1992) yang mengatakan bahwa "*a ratio of loss and gain inextricably occurs during translation process*", penghilangan dan penambahan dalam proses penerjemahan adalah sesuatu yang tak terelakkan (pp. 7–8).

Penerjemah wajib meminimalisir atau mengurangi terjadinya *translation loss* dan membatasi kelebihan (*gain*) hasil terjemahan, karena tujuan utama menerjemahkan adalah agar pesan dan makna tetap dapat disampaikan secara utuh dari Tsu ke TSA. Hal ini digarisbawahi oleh Duff (1989) yang mengatakan bahwa "*translation should reflect accurately the meaning of the original text. Nothing should be arbitrarily added or removed, though sometimes part of the meaning can be transposed*" (p. 8); dalam pandangannya makna dapat sedikit digeser atau

diubah namun tidak dapat dihilangkan atau ditambahkan tanpa pertimbangan yang matang dari penerjemah.

Dari sekilas pengamatan peneliti, yang menarik dari novel-novel terjemahan yang memuat bahasa seksual adalah cara masing-masing penerjemah menerjemahkan bahasa seksual tersebut. Beberapa penerjemah memilih teknik penerjemahan yang halus dan tidak vulgar, tetapi ada juga yang mengalih-bahasakan bahasa seksual itu apa adanya seperti dalam bahasa sumbernya, ada yang menghilangkan sebagian atau bahkan seluruh adegan erotis yang memakai bahasa seksual. Dari observasi awal tampaknya tidak ada suatu aturan atau pedoman yang dapat diikuti, dianut, dan digunakan oleh penerjemah untuk dapat menerjemahkan bahasa seksual agar dapat diterima dalam bahasa Indonesia secara wajar dan natural, tapi tidak melanggar norma-norma yang berlaku bagi masyarakatnya.

Para penerjemah mempunyai latar belakang yang beragam, sehingga mereka menghasilkan karya terjemahan yang beragam pula; dari hasil penerjemahan yang asal-asalan, pas-pasan hingga yang sangat bagus dan berterima. Hal ini disebabkan tidak semua penerjemah mempunyai cukup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang penerjemah yang baik. Menurut Machali (2000) seorang penerjemah yang baik perlu mempunyai 2 jenis perangkat yaitu perangkat intelektual dan perangkat praktis (p. 11). Ke dua hal ini mencakup pengetahuan tentang bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran, pengetahuan tentang topik dan materi yang diterjemahkan, referensi tentang materi tersebut, kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik langsung maupun tidak langsung, keterampilan menerjemahkan, dan sebagainya. Ke dua perangkat ini berfungsi seimbang dalam menghasilkan karya terjemahan yang berterima, yang tidak terbaca sebagai hasil terjemahan. Masalah akan timbul jika seorang penerjemah tidak cukup mempunyai ke dua peranti tersebut, karena menerjemahkan tidak hanya sekadar mengalih bahasakan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Banyak hal yang seringkali



mengakibatkan kesalahan persepsi sehingga menghasilkan kesalahan penerjemahan pula. Nababan (2006, p. 101) mengatakan bahwa “*to become a professional in translation, someone is required to possess declarative and operative or procedural knowledge*” yang merujuk pada pengetahuan tentang konsep penerjemahan dan kemampuan menghasilkan penerjemahan yang berkualitas.

Untuk menggaris-bawahi paparan di atas, Hatim & Mason (1997) menyatakan bahwa “*translating is not a neutral activity*” (p. 145), penerjemahan tidak bersifat netral karena kegiatan tersebut melibatkan pilihan-pilihan yang harus dibuat dan ditentukan oleh si penerjemah, penerjemah bertindak sebagai pembuat keputusan. Hasil pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh keragaman pengetahuan yang dimiliki oleh si penerjemah, tidak bersifat umum dan seragam. Contoh yang nyata adalah ketika seorang penerjemah harus menentukan apakah menerjemahkan satu teks secara ‘*free versus literal, dynamic equivalence versus formal correspondence*’ (Nida & Taber, 1974), *communicative versus semantic translation* (Newmark, 1981). Pilihan-pilihan itu dipengaruhi oleh orientasi penerjemah terhadap masyarakat sosial atau individu, pembaca secara umum atau suara individu dari penghasil teksnya, dan sebagainya. Lebih lanjut Hatim (1997) menyebutkan beberapa dasar dari penentuan padanan adalah sebagai berikut:

1. Kekhasan linguistik dan situasional dari Bsu dan Bsa
2. Perbandingan ke dua teks
3. Penilaian kecocokan ke duanya

Pilihan menerjemahkan dengan mempertimbangkan ke tiga hal tersebut merupakan hal yang subjektif bagi penerjemah. Hasil dari terjemahannya mungkin akan bervariasi karena banyaknya factor penentu pilihan akhir penerjemah tersebut, misalnya factor pendidikan, latar belakang masyarakat di mana penerjemah tersebut dibesarkan, agama dan nilai-nilai yang dianut dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh House (1997) bahwa:

*the quality of a translation can most importantly be linked to the 'human factor', the translator, whose comprehension and interpretation of the original and his/her decision and moves towards "the optimal translation" are firmly rooted in personal knowledge, intuitions, interpretative skills and artistic-literary competence (p. 2).*

Kutipan tersebut menegaskan pendapat bahwa hasil akhir suatu penerjemahan sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi yang dimiliki oleh sang penerjemah. Faktor tersebut mulai dari pengetahuan yang dapat diukur hingga hal yang sifatnya abstrak dan sangat individual misalnya intuisi, sehingga hasil tersebut tidak bisa disama-ratakan antara seorang penerjemah dengan penerjemah lainnya. Darwish (1999) mengatakan bahwa *"Translation is basically a decision making process under constraint such as space, time, quality of information, problem solving aptitude and so on"* (p. 19). Penerjemah wajib mempertimbangkan berbagai kendala yang dihadapi agar dapat mengambil keputusan yang paling tepat dalam menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Kendala-kendala tersebut meliputi berbagai hal termasuk ruang, waktu, kualitas informasi, dan sebagainya. Toury (1999) juga menegaskan bahwa, *'it is always the translator herself or himself, as an autonomous individual, who decides how to behave, be that decision fully conscious or not. Whatever the degree of awareness, it is s/he who will also have to bear the consequences'* (p. 19), penerjemah sebagai pengambil keputusan wajib menentukan bagaimana bersikap terhadap teks yang harus diterjemahkan baik keputusan-keputusan tersebut diambil secara sadar maupun tidak. Tanpa mempertimbangkan apakah keputusan yang diambil tersebut dilakukan dengan kesadaran penuh maupun tidak, si penerjemah sepenuhnya menanggung akibat atau konsekuensi dari hasil pengambilan keputusan tersebut. Nida & Taber (1974) mengatakan bahwa karena proses mengalihbahasakan dan mencari padanan yang tepat itu terjadi di kepala seorang penerjemah, maka sangat mungkin terjadi masalah pribadi yang menghambat tercapainya hasil terjemahan yang berterima.

Salah satu masalah pribadi yang biasanya dialami oleh penerjemah adalah ketidakpedulian penerjemah terhadap sifat dasar penerjemahan (*ignorance*), suatu kondisi di mana si penerjemah semata-mata melupakan esensi dari penerjemahan yaitu memindahkan pesan dan makna, bukannya bahasa, yang sudah dibahas secara rinci di atas. Kebanyakan kesalahan umum yang dilakukan oleh penerjemah adalah mengasumsikan bahwa bahasa adalah kata, sehingga mereka langsung mengalihbahasakan kata dari Tsu ke Tsa. Ketika berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, terminology budaya, ungkapan khusus, dan hal yang sejenis, penerjemah seharusnya memahami bahwa ke semua hal tersebut di atas harus dimaknai di luar katanya, dalam arti maknanya ada di luar tataran kata. Pemahaman bagaimana suatu kata dibentuk akan membantu penerjemah dalam mencari padanannya dengan berbagai cara seperti yang disampaikan oleh Larson (1984) bahwa *“Awareness of the way that vocabularies are structured should help the translator to find equivalents through looking for words that are synonymous, and by looking for antonyms and for reciprocal words”* (p. 75). Dengan memahami bahwa menerjemahkan bukan semata-mata memindahkan kata dari Tsu ke Tsa saja, seorang penerjemah akan dapat mengatasi kesulitan mencari padanan yang tepat, karena dia dapat mencarinya melalui sinonim, lawan kata maupun kata-kata timbal-balik, dengan kata lain pemahaman bagaimana suatu kosa kata dibentuk akan dapat membantu penerjemah mencari padanan yang tepat dengan berbagai cara yang tersedia.

Penerjemah yang baik perlu mempunyai kesadaran tentang kompleksitas proses penerjemahan dan tidak boleh mempunyai pandangan yang simplistik karena menganggap penerjemahan hanya sebagai proses memindahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Alvarez & Vidal, 1996). Jika seorang penerjemah mampu menempatkan diri dalam posisi tersebut, dia akan menyadari pentingnya suatu ideologi dibalik penerjemahan dan bagaimana penerjemah harus menyikapinya. Setiap pilihan yang dibuat oleh seorang penerjemah, contohnya apa yang mesti ditambahkan dan mana saja yang mesti dihilangkan atau ditinggalkan, kata-kata apa saja yang mesti dipilih dan bagaimana meletakkan



pilihan kata tersebut dapat menunjukkan sejarah, latar belakang, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh si penerjemah, atau dengan kata lain memunculkan siapa diri, budaya dan ideologinya (ibid.). Pemahaman mengenai ideologi dan definisi ideologi sudah berkembang melewati berbagai proses perubahan baik dalam bidang politik sampai ke bidang terjemahan. Menurut Pérez (2003) *“recent definitions of ideology are linked with the concepts of power relations and domination, as quoted from Eagleton: ‘[Ideology is] ideas and beliefs which help to legitimate the interest of a ruling group or class by distortion or dissimulation”* (p. 4). Pérez menunjukkan bahwa definisi ideologi terkini dihubungkan dengan konsep hubungan kekuasaan dan dominasi, serta yang dia kutip dari Terry Eagleton bahwa ideologi adalah gagasan dan kepercayaan yang membantu melegalkan kepentingan kelompok atau kaum yang berkuasa dengan cara distorsi atau pembohongan. Namun, para ahli bahasa lebih sering menggunakan istilah ideologi dalam konteks yang lebih netral seperti *“a set of ideas, which organize our lives and help us understand the relation to our environment”* (Pérez, ibid.: 5). Definisi tersebut menekankan bahwa ideologi merupakan seperangkat gagasan yang mengatur kehidupan manusia dan membantu mereka memahami hubungannya dengan lingkungan, di sini terlihat bahwa definisi tersebut sudah berada di luar ranah lingkup politik dan jauh lebih netral.

Dalam banyak artikel, definisi tentang ideologi lebih banyak yang merujuk pada van Dijk (1996) yang menyatakan bahwa ideologi adalah suatu kerangka/framework yang *“assumed to specifically organize and monitor one form of socially shared mental representation, in other words, the organized evaluative beliefs—traditionally called ‘attitudes’—shared by social groups”* (p. 7), kerangka tersebut mengatur dan mengawasi tingkah laku para anggota yang tinggal dan hidup dalam kelompok yang sama, atau dengan kata lain kelompok masyarakat tertentu mempunyai ‘kerangka aturan’ yang wajib dipatuhi anggotanya. Dalam ranah penerjemahan ideologi adalah:

*a combination of the content of the source text and the various speech acts represented in the source text relevant to the source context, layered together with the representation of the content, its relevance to the receptor*

*audience, and the various speech acts of the translation itself addressing the target context, as well as resonance and discrepancies between these two 'utterances'. However, she further explains that 'the ideology of translation resides not simply in the text translated, but in the voicing and stance of the translator, and in its relevance to the receiving audience (Tymoczko, 2003, pp. 182–83).*

Definisi yang diajukan oleh Tymoczko ini mendeskripsikan bahwa dimensi ideologi penerjemahan berkait erat dengan isi teks, berbagai ragam tindak tutur yang ada dalam Tsu yang relevan dengan isi Tsu, dan saling terjalin dengan relevansinya terhadap para pembaca, serta berbagai ragam tindak tutur penerjemahan yang merujuk pada isi dalam Tsa, serta keselarasan dan perbedaan di antara ke dua 'ujaran' tersebut. Ideologi tidak melulu berada pada teks hasil terjemahannya saja, namun juga terdapat pada suara dan posisi si penerjemah, dan relevansinya pada sidang pembaca.

Tidak semua penerjemah menyadari keberadaan ideologi dari Tsu yang harus dia terjemahkan. Ketika seorang penerjemah harus menerjemahkan satu teks, secara otomatis dia akan menempatkan teks tersebut ke dalam kerangka pengetahuan umumnya yang sebenarnya ideologis. Pengetahuan ini akan membuatnya mampu menginterpretasi teks tersebut dan secara otomatis juga membatasi lingkup interpretasi pada ranah sebatas pemahamannya. Pada titik ini si penerjemah jarang (atau mungkin tidak pernah) menyadari adanya faktor ideologi yang mengatur proses interpretasi teks sumber. Karena ketidak-sadaran atau ketidak-tahuan tentang intervensi ideologi ini, sulit bagi penerjemah untuk mengatakan apakah perbedaan ideologi yang terdapat atau nampak pada Tsu dan Tsa merupakan akibat dari interpretasi ideologi alam bawah sadarnya atau kesengajaan intervensi ideologi. Intervensi ideologi ini dapat diakibatkan oleh berbagai macam hal baik yang langsung maupun tidak langsung diperoleh dan dipelajari oleh si penerjemah. Berbagai hal akhirnya membentuk ideologi tersebut misalnya agama yang dianut, nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan, pendapat pribadi tentang sesuatu hal, dan juga norma-norma yang

dijalankan dan diyakini oleh kelompok masyarakat di mana si penerjemah tinggal. Khusus tentang norma dan nilai akan dibahas secara rinci di bab II.

Dengan beragamnya faktor yang mempengaruhi penerjemah dalam menghasilkan karya terjemahan, baik faktor internal maupun eksternal, kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh para penerjemah menjadi beragam pula. Hasil terjemahan yang kurang tepat masih banyak dijumpai dijual di toko-toko buku secara luas, yang membuat mereka yang juga membaca karya aslinya mempertanyakan proses dihasilkannya suatu karya terjemahan hingga terbit dan dijual di toko-toko buku. Dari sekilas observasi di lapangan diketahui bahwa ada beberapa tahapan sebelum karya terjemahan dapat dicetak dan diterbitkan, salah satu diantaranya melibatkan para editor. Tugas seorang editor adalah mengedit dan memperbaiki gaya, bahasa dan kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang dibuat oleh sang penerjemah. Namun karena keterbatasan waktu dan faktor-faktor lain, proses edit ini sering melewati beberapa kesalahan fatal yang dibuat oleh sang penerjemah. Dari sinilah muncul para peneliti yang menganalisis kualitas terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah dan diterbitkan oleh penerbit, yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak, baik sang penerjemah, penerbit maupun peneliti itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hasil terjemahan.

Salah satu bentuk penilaian kualitas terjemahan (*translation quality assessment*) adalah dengan melakukan analisis kesalahan terjemahan. Wills (1982) menyatakan bahwa kesalahan terjemahan dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap pola dan aturan yang umum berlaku di dalam tindak komunikasi yang menggunakan bahasa (p.201). Analisis kesalahan dalam terjemahan dapat dilakukan dengan membandingkan Tsu dengan Tsa untuk mencari dan menganalisis kesalahan yang telah dilakukan penerjemah. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena dua hal, yaitu kurangnya kompetensi linguistik si penerjemah baik dalam Bsu maupun Bsa, dan kurangnya pengetahuan mengenai pesan maupun informasi yang ingin disampaikan oleh TSu. Melis dan Albir (2001) menyatakan bahwa tujuan jenis evaluasi terjemahan tersebut adalah untuk

menilai suatu terjemahan, membahas aspek-aspek yang bagus dan layak dipuji dan sekaligus juga menjabarkan kelemahannya. Pembahasan ditekankan pada ‘kesetiaan’ dan kualitas terjemahan tersebut. Evaluasi terjemahan tersebut sifatnya menghakimi namun juga memberikan solusi untuk kekurangan atau kesalahan yang ada dalam terjemahan tersebut. Evaluasinya lebih ditekankan pada seberapa tidak setia hasil terjemahannya dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas secara keseluruhan.

Lebih lanjut Melis & Albir (ibid) juga berpendapat bahwa evaluasi terjemahan adalah menilai terjemahan, dalam artian mengungkapkan kebaikan dan kekurangan suatu hasil terjemahan dan bahkan menyajikan usulan dan/atau solusi dari kekurangan atau masalah yang ada dalam penerjemahan tersebut. Dalam mengevaluasi hasil terjemahan, seseorang tidak hanya mencari dan mengungkapkan kekurangannya saja, namun juga menunjukkan kelebihan, karena sifat evaluasi memang harus mengungkapkan semua segi dari hasil terjemahan tersebut. Menilai kualitas hasil terjemahan, terutama bagi terjemahan karya sastra tidaklah mudah. Karya sastra sering kali memuat pesan yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Hal inilah yang sering menjadi kendala bagi penerjemah. Landers (2005) mengatakan bahwa penerjemah “... *should reproduce in the TL reader the same emotional and psychological reaction produced in the original SL reader*” (p. 49). Pendekatan ini mengharuskan seorang penerjemah untuk memunculkan reaksi emosional dan psikologis dalam Tsa yang sama persis dengan Tsu. Hal ini memunculkan argumen tentang keharusan seorang penerjemah untuk mengalihkan kebosanan, kesalahan gramatikal, kesalahan fakta dan sebagainya dari bahasa sumbernya. Misalnya seorang penerjemah harus menerjemahkan novel yang sebenarnya membosankan untuk dibaca, apakah dia harus menerjemahkan sesuai seperti Bsu atau dia boleh menghilangkan bagian-bagian yang membosankan, sehingga hasilnya lebih bagus dari TSu-nya.

Untuk dapat mengungkapkan kualitas terjemahan secara menyeluruh seorang peneliti perlu melihat tiga aspek yaitu aspek objektif, genetik dan afektif



yang ada pada satu karya terjemahan. Nababan (2007) mengatakan bahwa ke tiga aspek ini berperan penting dalam menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas (pp. 17-18). Aspek objektif merujuk pada karya terjemahan yang dapat dibahas dari berbagai aspek satuan lingualnya. Kelemahan utamanya pada kemungkinan timbulnya pernyataan yang subjektif dan spekulatif dari peneliti. Faktor genetik merujuk pada si penerjemah yang mencakup pada kompetensi linguistik, kultural dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam menghasilkan karya terjemahan yang baik, serta faktor latar belakang yang dimiliki oleh penerjemah. Faktor yang terakhir adalah faktor afektif yang merujuk pada pembaca hasil terjemahan. Hasil terjemahan hanya dapat dinilai baik apabila pembaca sasaran dapat menerima pesan secara akurat seperti yang dimaksud dalam TSu. Dengan menganalisis ke tiga aspek terkait dalam menghasilkan karya terjemahan, seorang peneliti diharapkan dapat menghasilkan analisis yang akurat, utuh dan menyeluruh tentang kualitas terjemahan, dengan meminimalisir faktor subjektivitas si peneliti.

Menilai kualitas terjemahan novel tidak semudah menilai kualitas terjemahan teks yang lain, misalnya teks hukum atau teks teknik. Novel penuh dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna konotatif, menggunakan majas dan bahasa yang sifatnya simbolik, sehingga butuh keterampilan khusus bagi seorang penerjemah agar dapat memaknai novel yang harus diterjemahkan dengan baik. Landers (2005) mengatakan bahwa penerjemah sastra (dalam hal ini novel) harus mempunyai kemampuan dalam hal: *"tone, style, flexibility, inventiveness, knowledge of the SL culture, the ability to glean meaning from ambiguity, an ear for sonority, and humility* (p. 8)." Selain penguasaan tentang nada, gaya, kelenturan, kreativitas, kemampuan memahami makna yang ambigu, seorang penerjemah perlu juga memahami perasaan terhina karena betapapun keras usahanya menerjemahkan, tetap saja tidak dapat menangkap secara sempurna kekayaan dan keagungan TSu untuk dipindahkan ke TSa. Contohnya jika novel yang harus diterjemahkan mengandung unsur pencitraan yang melibatkan semua indera manusia, yakni segala yang berhubungan dengan



reproduksi mental yang dapat berupa kenangan, sensasi ataupun persepsi, namun tidak harus berupa gambar visual.

Salah seorang pengarang novel Amerika yang hampir semua karyanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah Sandra Brown; seorang penulis novel pop Amerika yang sangat produktif. Sandra Brown adalah penulis terlaris versi *New York Times* karena 58 buah novelnya menjadi novel terlaris di Amerika dan bahkan dunia. Sandra Brown memulai karir menulisnya pada tahun 1981 dan sampai sekarang sudah menerbitkan lebih dari 70 novel yang sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 33 bahasa. Hampir semua novelnya telah diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia, sehingga karya-karyanya dapat dibaca oleh penggemarnya di Indonesia yang tidak dapat membaca karya aslinya. Dengan banyaknya penerjemah yang telah menerjemahkan karya-karya Sandra Brown, akan menarik untuk dianalisis bagaimana setiap penerjemah memahami novel yang harus mereka terjemahkan dan bagaimana mereka menerapkan strategi penerjemahan yang tepat terutama apabila kata, frasa atau kalimat tersebut tidak ada padanan yang natural di dalam bahasa Indonesia.

Novel-novel Sandra Brown ini selalu diwarnai dengan bumbu-bumbu adegan seks baik yang tersirat, halus, dan menumbuhkan imajinasi bebas, ataupun adegan seks yang penggambarannya bersifat vulgar dan terus-terang. Dengan karakteristik novel tersebut sedikit mengherankan bahwa hampir semua novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa sensor yang berarti. Dari pengamatan sekilas tentang hasil penerjemahan bahasa seksual, sebagian bersifat terus terang dan cenderung memakai teknik penerjemahan literal atau kata demi kata, sedangkan yang lain banyak menggunakan teknik paraphrase, seperti contoh terjemahan dari novel *Exclusive* di bawah ini:

**Tsu:** *But even those minutes of absolute, blind sensation couldn't prepare her for the first thrust of his penis into her, nor for the tempered savagery of his strokes. No slow, warm, rippling tide of sensation, this climax. No. It was a meteoric burst*

*of energy and fire that was upon her suddenly, snuffing out everything else, leaving in its wake an airless, soundless, sightless void. (Exclusive, p. 91)*

**Tsa:** Namun saat-saat penuh sensasi yang begitu luar biasa dan tak tertahankan itu tetap saja membuat Barrie tersentak ketika tubuh pria itu akhirnya menyatu dengannya. Klimaks ini bukan gelombang sensasi yang perlahan, hangat, sedikit demi sedikit. Sama sekali bukan. Klimaks ini bagai semburan energi dan api dahsyat yang tiba-tiba menyerbunya, menyedot sekelilingnya, menimbulkan kekosongan yang hampa (Berita Eksklusif, p.116).

Hasil terjemahan tersebut menunjukkan bahwa si penerjemah memparafrase bahasa seksual yang bersifat langsung dan terus terang, sehingga hasil akhir terjemahannya tidak terkesan vulgar dan porno, namun masih tetap menyimpan adegan erotis yang setara dengan yang ada dalam Tsu. Dalam menerjemahkan kata tabu 'penis', penerjemah memilih menggunakan frasa 'tubuh pria itu' yang ketika digabungkan dengan kata kerja aktif 'menyatu' menimbulkan imajinasi berupa bersatunya tubuh pria dan wanita dalam aktifitas seksual, yang menimbulkan rasa nikmat yang diakibatkan oleh aktifitas seksual. Contoh terjemahan tersebut di atas merupakan hasil penerjemahan seorang penerjemah yang dengan berbagai latar belakang yang dipunyai menghasilkan terjemahan bahasa seksual yang tidak jauh berbeda dalam menimbulkan efek terhadap pembaca baik Tsu maupun Tsa. Namun penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkan frasa '*nor for the tempered savagery of his strokes*' yang sebenarnya juga merupakan unsur penting dalam membangun keutuhan makna dalam melakukan kegiatan seksual antara Barrie dengan Bondurant yang digambarkan dengan detil mulai dari permainan awal sampai dengan bersatunya tubuh mereka. Berbeda dengan contoh terjemahan di bawah ini:

**Tsu:** *Cash bent over her and stroked one with his tongue. Schyler's back arched off the bed. He touched her again and again with the pointed tip of his tongue,*

*then he drew one of the shiny, wet nipples into his mouth. (Slow Heat in Heaven, p. 218)*

Tsa: Cash membungkuk di atasnya dan menciumi salah satu payudaranya. Schyler mengangkat punggungnya. Cash menyentuhnya lagi dan lagi. (Neraka di Heaven, p. 298)

Terdapat banyak pergeseran makna dari contoh terjemahan di atas. Konteks dalam kalimat tersebut adalah saat Cash (tokoh lelaki dalam novel tersebut) sedang mencumbu payudara Schyler (tokoh wanita). Kegiatannya digambarkan dengan detil bagaimana Cash menggunakan lidahnya mencumbu payudara dan puting Schyler, namun penerjemah memilih tidak menerjemahkan frasa yang berisi detil cumbuan tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di atas, penerjemah sebagai *'decision maker'* menentukan sepenuhnya bagaimana harus mengalihkan pesan suatu teks. Namun karena tugas seorang penerjemah harus mengalihkan pesan secara akurat dan wajar dalam Tsa, terjemahan tersebut dianggap gagal menghasilkan pesan yang akurat di dalam Tsa. Penerjemah seharusnya masih dapat menghasilkan terjemahan yang wajar dan akurat tanpa harus melanggar UU no 44 tahun 2008 tentang Pornografi. Salah satu teknik yang dapat diaplikasikan dalam terjemahan seperti itu adalah teknik eufemisme.

Suryawinata & Hariyanto (2003) mengatakan bahwa “Eufemisme adalah penggunaan kata-kata untuk mengganti kata-kata atau ungkapan tertentu yang dianggap kasar atau dapat menyinggung perasaan” (p. 112). Kata atau ungkapan yang dianggap kasar tersebut tidak terbatas pada yang menyinggung perasaan, namun juga pada hal-hal yang vulgar atau bahkan cabul. Contoh dari novel *Exclusive* di atas menunjukkan penggunaan eufemisme yang efektif mengalihkan pesan tanpa harus menjadi vulgar dan melanggar norma kesopanan. Ham (2005) lebih lanjut menambahkan bahwa

*The function of euphemism is to protect the speaker/ writer, hearer/reader, or all of the above from possible effrontery and offence. This offence may occur in the broaching of a taboo topic, e.g. religion or death, or by*

*mentioning subject matter to which one party involved may be sensitive, such as politics or social issues (p. 228).*

Dengan menerapkan eufemisme, penerjemah melindungi pembaca dari topik-topik tabu yang sifatnya sensitif dan berpotensi menyinggung kalangan tertentu, misalnya agama, ras, atau nilai-nilai dan moralitas.

Penelitian tentang terjemahan bahasa seksual belum banyak dilakukan orang mungkin karena topiknya yang sensitif dan tabu, membuat orang segan menelitinya. Menerjemahkan adegan erotis yang memuat bahasa seksual memerlukan strategi khusus agar pesan dan makna dapat disampaikan secara tepat namun masih dalam koridor kesantunan bahasa dan budaya bagi masyarakat Indonesia, terutama agar tidak melanggar norma dan undang-undang.

Beberapa artikel yang berdasarkan penelitian tentang penerjemahan bahasa seksual dimuat dalam jurnal internasional. Salah satu penulis adalah Rao (2008) dari University of Alberta yang mengungkapkan tentang *Translating Sexuality: The Translation Industry and Adult Website*, dimuat dalam *Translation Journal* pada 2008. Artikelnya berlandaskan pada penelitiannya terhadap penerjemahan seksual dalam laman khusus dewasa. Sampel penelitiannya meliputi sepuluh (10) penerjemah perempuan dan enam (6) penerjemah laki-laki dengan rentang usia antara 26-54 tahun. Penelitiannya berfokus pada latar belakang, komentar dan kesan dari para penerjemah laman khusus dewasa. Temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para penerjemah menyatakan bahwa menerjemahkan laman khusus dewasa tersebut memberi hasil finansial yang memuaskan. Selain itu mereka memperoleh kebebasan untuk memilih kosakata dan melibatkan latar belakang pengalaman dalam mencari padanan yang paling tepat, tidak seperti kalau mereka menerjemahkan teks teknik. Namun hasil penelitian juga menunjukkan kalau setengah dari informan lebih suka kalau kegiatan mereka tidak diketahui oleh orang lain. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerjemah bertindak sekaligus sebagai editor agar hasil terjemahannya tidak terlalu kasar dan menyinggung kalangan tertentu. Para informan juga menyatakan bahwa mereka menemukan banyak istilah dan kosakata yang belum pernah

mereka dengar sebelumnya, atau yang merupakan ciptaan baru, misalnya istilah-istilah khusus yang digunakan oleh kaum homoseksual.

Penelitian lain dilakukan oleh Scandura (2004) yang meneliti tentang sistem sensor dalam siaran TV terutama yang berkaitan dengan adegan dan bahasa seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah juga bertindak sebagai penyensor awal bagi kalimat atau ungkapan yang dianggap terlalu kasar dan kurang dapat diterima oleh penonton dalam target sasarannya. Seringkali hal tersebut mengakibatkan ketidak-tepatan penerjemahan dan penonton tidak memperoleh pesan yang sama seperti yang ada di dalam Tsu, karena penerjemah cenderung membuang atau memparafrase kalimat yang berkonotasi seksual dan dianggap vulgar.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fernández (2006) yang meneliti tentang penggunaan kata-kata kasar, makian dan umpatan dalam sulih suara film dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpatan biasanya memakai kata yang merujuk pada bagian tubuh tertentu yang tabu diucapkan di depan umum atau yang berkonotasi seksual. Terjemahan dalam bahasa Spanyol menunjukkan bahwa makian yang diterjemahkan dari bahasa Inggris sebagian besar tidak terdengar seperti makian yang wajar dalam bahasa Spanyol. Terjemahan kebanyakan secara gramatika benar namun tidak tepat secara sosial. Masalah tersebut terjadi karena berbagai alasan diantaranya masalah sinkronisasi antara gerak bibir aktor yang mengucapkan dengan kata-kata yang dirasa sesuai. Alasan ini yang sering melandasi ketidak-tepatan penerjemahan makian. Alasan lain yang dipaparkan adalah serbuan berbagai hal yang berbau Amerika, dari makanan hingga acara TV dan film, membuat makian yang bernuansa budaya Amerika diserap dengan wajar oleh orang Spanyol; sehingga meskipun sebenarnya secara sosial beberapa terjemahan makian dan umpatan tidak lazim digunakan, pada akhirnya orang Spanyol jadi sering menggunakan umpatan tersebut.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Van Balgooij (2011) yang ditulis dalam tesisnya untuk memperoleh gelar Magister of



Art yang berjudul '*I Have Only Words to Play with! Of Shadowy Folds and Trousers Snake: Translating Erotic Fiction*'. Penelitiannya melibatkan proses penerjemahan empat cuplikan novel yaitu *Fanny Hill* karya John Cleland, *Lolita* karya Vladimir Nabokov, *Atonement* karya Ian McEwan dan *Red-Hot and Reckless* karya Tori Carrington dari bahasa Inggris ke bahasa Belanda. Keempat karya tersebut adalah teks erotis yang penuh dengan penggambaran adegan seksual yang vulgar dan terus terang. Penelitiannya meliputi analisis tentang kategori leksikal, gramatikal, gaya bahasa, konteks dan kohesi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para penerjemah menggunakan eufemisme dan sinonim secara ekstensif dalam menerjemahkan kata-kata yang berhubungan dengan seks, terutama yang merujuk ke genitalia. Yang paling banyak menggunakan eufemisme dan sinonim tersebut adalah terjemahan *Fanny Hill*, karena novel ini yang paling fokus mengangkat tentang seks dibanding yang lainnya. Kalimat yang digunakan dalam terjemahan tersebut, terutama yang mengarah ke orgasme terdiri dari dua macam, yakni kalimat yang terlalu panjang, atau terlalu pendek. Kalimat yang terlalu panjang menggiring pembaca untuk ikut merasakan ketegangan tokoh dalam upaya mencapai orgasme, namun penerjemah kadang lupa memperimbangkan aspek keterbacaan dari kalimat yang panjang tersebut. Sedangkan kalimat-kalimat yang pendek yang berstruktur sama dan memakai kata kerja aktif menciptakan irama yang mengingatkan pembaca pada hubungan seksual. Masalah dalam penerjemahan kalimat pendek tidak terletak pada aspek keterbacaannya, namun karena bahasa Belanda cenderung lebih panjang dan tidak ringkas bahasa Inggris, efek yang ditimbulkan dalam Tsu tidak selalu dapat dialihkan ke Tsa. Demikian juga temuannya tentang penggunaan gaya bahasa, dalam Tsu kalimat-kalimatnya banyak mengandung aliterasi dan asonansi yang sangat berperan dalam membangun nuansa seksual yang erotis yang ada di dalamnya. Gaya bahasa tersebut sulit ditemui dalam terjemahannya, sehingga nuansa seksual yang erotis di Tsa tidak sekuat di Tsu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini jauh berbeda dengan keempat penelitian tersebut. Dari segi objek

kajian, penelitian ini mengkaji novel yang mengandung bahasa seksual, sedangkan tiga penelitian di atas meneliti laman, dan subtitel, dan meskipun penelitian keempat meneliti bahasa seksual, fokus kajian ada pada kalimat dan gaya bahasanya. Meskipun penelitian pertama membahas masalah seksual, pembahasannya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memfokuskan diri pada pendapat para penerjemah tentang penerjemahan laman dewasa dan strategi yang diterapkan penerjemah dalam menyiasati masalah penerjemahan seksual. Penelitian ini juga membahas teknik yang dipakai penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan seksual namun dikaitkan dengan nilai kualitas terjemahannya. Selain itu laman khusus dewasa tidak boleh diakses secara legal di Indonesia, sehingga tidak dimungkinkan pembahasan terjemahan laman khusus dewasa (XXX). Keempat penelitian tersebut menganalisis budaya barat, yaitu budaya Spanyol, Inggris, Belanda dan Amerika, sedangkan penelitian ini menganalisis budaya Indonesia. Karena penelitian ini khusus mengkaji penerjemahan teks erotis yang menggunakan bahasa seksual dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, hasil penelitiannya diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan terjemahan terutama yang berkaitan dengan bahasa seksual dan kata-kata tabu dalam bahasa Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari paparan dua contoh terjemahan di atas dapat dilihat bagaimana penerjemah menerjemahkan kalimat yang memakai bahasa seksual. Pembaca dalam bahasa sasaran akan memperoleh kesan dan pemahaman yang berbeda karena kegagalan dalam menyampaikan makna secara utuh ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu peneliti mencoba menggali hal-hal yang muncul yang memerlukan penelitian secara mendalam sebagai berikut: bagaimana pembaca memaknai dan memperoleh kesan tentang adegan erotis yang dituangkan dalam bahasa seksual di novel-novel Sandra Brown? Bagaimana para pakar penerjemahan menilai hasil terjemahan ungkapan dan pencitraan seksual dalam

novel-novel Sandra Brown? Sejauh mana para penerjemah memahami bahasa seksual yang terdapat dalam novel dan bagaimana mereka memrosesnya menjadi hasil terjemahan? Kesalahan-kesalahan apa saja yang terdapat dalam menerjemahkan bahasa seksual? Sejauh mana teknik penerjemahan yang diterapkan membantu meminimalisir kesalahan? Seperti apa teknik penerjemahan yang dapat dipakai sebagai acuan untuk menerjemahkan bahasa seksual? Bagaimana peran latar belakang moral dan agama penerjemah dalam proses penerjemahan bahasa seksual? Adakah perbedaan perlakuan dan hasil penerjemahan antara penerjemah perempuan dan penerjemah laki-laki dalam menerjemahkan bahasa seksual (terutama karena penulis novel ini seorang perempuan sedangkan penerjemahnya laki-laki dan perempuan)? Apakah perbedaan tingkat dan latar belakang pendidikan yang dimiliki penerjemah memegang peran penting dalam menghasilkan karya terjemahan? Berbedakah hasil karya antara penerjemah pemula dan penerjemah kawakan dalam menghasilkan karya terjemahan yang baik? Bagaimana penerjemah memandang Undang-Undang tentang Pornografi dalam kaitannya dengan teks yang memuat bahasa seksual yang harus mereka terjemahkan? Adakah pengawasan dari penerbit dan/atau pemerintah terhadap hasil karya terjemahan yang mengandung bahasa seksual? Kalau tidak ada pengawasan dari pemerintah, siapakah yang seharusnya mengawasi penerbitan buku atau novel yang mengandung unsur pornografi?

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan, peneliti hanya akan membatasi penelitian pada tiga unsur pokok yakni dari sisi para penerjemah, teks sumber maupun teks terjemahan, pembaca novel baik dalam BSu maupun BSA dan pakar penerjemahan untuk memperoleh pandangan dan hasil yang menyeluruh terhadap kualitas terjemahan novel-novel karya Sandra Brown. Evaluasi terhadap kualitas terjemahan akan difokuskan pada masalah keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Pembahasannya meliputi padanan bahasa seksual

yang tidak hanya berhenti pada tataran kata maupun frasa, namun sampai pada kalimat atau unit penerjemahan. Hal ini perlu dilakukan karena untuk dapat menangkap pesan bahasa seksual secara utuh perlu dilihat bahasa tersebut dalam konteks utuhnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tipe-tipe bahasa seksual apa sajakah yang diwujudkan dalam kata, frasa, klausa, maupun kalimat di novel-novel Sandra Brown?
2. Teknik penerjemahan apa saja yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa seksual?
3. Bagaimanakah klasifikasi dan teknik penerjemahan berpengaruh terhadap nilai kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan bahasa seksual dalam novel-novel Sandra Brown?
4. Usulan padanan bahasa seksual seperti apa yang berterima dan tidak melanggar norma dan nilai masyarakat Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi tipe-tipe bahasa seksual yang muncul dalam unit linguistik kata, frasa, klausa, maupun kalimat di novel-novel Sandra Brown.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan teknik-teknik penerjemahan yang diaplikasikan dalam mengalihkan pesan bahasa seksual dalam novel-novel Sandra Brown.
3. Menjabarkan dan menganalisis hubungan klasifikasi dan teknik penerjemahan dan pengaruhnya terhadap nilai kualitas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan bahasa seksual dalam novel-novel Sandra Brown.
4. Menyusun usulan padanan bahasa seksual yang berterima dan tidak melanggar nilai dan norma masyarakat Indonesia secara umum.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoretis yang dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis:**

- a. Memberikan petunjuk praktis berupa usulan padanan kata ataupun frasa yang mengandung muatan seksual yang sudah diperhalus bagi para penerjemah yang menerjemahkan bahasa seksual, sehingga tidak mengandung unsur kecabulan dan kevlugaran.
- b. Memberikan rujukan teknik yang tepat untuk penerjemah dalam mengatasi kesulitan penerjemahan bahasa seksual, terutama penerapan teknik eufemisme yang lebih dapat mengalihkan pesan tanpa mereproduksi kevlugaran konten yang dikandungnya.
- c. Memberikan masukan pada editor dan penerbit terkait penerbitan karya yang memuat bahasa seksual, agar penerjemah mempunyai panduan praktis bagaimana menerjemahkan adegan erotis yang menggunakan bahasa seksual.
- d. Menjadi bahan acuan dan rujukan bagi peneliti lain terutama yang berminat melakukan penelitian lanjutan tentang terjemahan bahasa seksual.

### **2. Manfaat Teoretis:**

- a. Memberikan informasi mengenai penerjemahan bahasa seksual, yang dapat digunakan oleh penerjemah atau peneliti lain yang akan menerjemahkan atau meneliti tentang bahasa seksual.
- b. Memberikan wawasan teoretis mengenai penerjemahan bahasa seksual, dalam kaitannya untuk mengatasi kesulitan penerjemahan klasifikasi bahasa seksual, dan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan dalam mengatasi kesulitan tersebut.



- c. Memberikan dukungan terhadap teori tentang klasifikasi bahasa seksual yang diajukan oleh Trent (2009), yang hanya mengelompokkan bahasa seksual menjadi lima (5) sehingga perlu diperinci menjadi sub klasifikasi. Klasifikasi yang lebih detil ini akan lebih mempermudah peneliti dalam menganalisis bahasa seksual.
- d. Memberikan masukan bagi penerjemah dan peneliti tentang keterkaitan penerapan teknik terjemahan dan pengaruhnya terhadap kualitas penerjemahan, baik kualitas keakuratan, keberterimaan maupun keterbacaan.
- e. Mendorong dikembangkannya model penerjemahan bahasa seksual sehingga dapat dijadikan acuan bagi penerjemah untuk meminimalisir kesalahan penerjemahan bahasa seksual.

